



Penguatan Pendidikan Islam Kontekstual melalui Sinergi DKM Al-Ikhlas Cibuntu dan Masyarakat dalam Pembinaan Remaja Masjid Cibuntu Cicurug Sukabumi

Muhamad Ibnu Malik, Muhamad Syamsudin Nurfalah, Ai Siti Nurmiati, Deny Ahmad Jaelani

STAI Kharisma Cicurug Sukabumi

Kilas Artikel

Volume 7 Nomor 1

Januari 2026: 44-65

DOI: 10.30997/ejpm.v7i1.23367

Article History

Submission: 07-01-2026

Revised: 19-01-2026

Accepted: 19-01-2026

Published: 21-01-2026

Kata Kunci:

Pendidikan Islam Kontekstual, Pengabdian kepada Masyarakat, Participatory Action Research, Pemberdayaan Remaja Masjid, Sinergi DKM dan Masyarakat

Keywords:

Community Engagement, Contextual Islamic Education, Mosque Youth Empowerment, Participatory Action Research, University Community Partnership.

Korespondensi:

(Muhamad Ibnu Malik)

(muhammadibnu248@gmail.com)

Abstrak

Rendahnya partisipasi dan keterikatan remaja terhadap kegiatan masjid menjadi tantangan serius dalam pembinaan generasi muda Muslim di tingkat komunitas. Kondisi ini juga dialami oleh Remaja Masjid Al-Ikhlas Cibuntu Cicurug Sukabumi, yang menunjukkan minimnya keterlibatan dalam aktivitas keagamaan dan sosial masjid. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pendidikan Islam kontekstual melalui sinergi antara Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Ikhlas dan masyarakat dalam pembinaan remaja masjid. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan pengurus DKM, remaja masjid, dan tokoh masyarakat melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan program, serta refleksi dan evaluasi. Program pembinaan dilaksanakan dalam bentuk kajian tematik interaktif, mentoring keagamaan, pelatihan literasi keislaman, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi remaja, kualitas pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual, serta berkembangnya karakter religius dan kepedulian sosial. Pembahasan menegaskan bahwa pendidikan Islam kontekstual berbasis partisipasi komunitas efektif dalam membangun keterikatan remaja dengan masjid. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa sinergi DKM dan masyarakat berperan strategis dalam penguatan pembinaan remaja masjid. Disarankan agar model pembinaan ini dikembangkan secara berkelanjutan dan direplikasi di masjid lain dengan penyesuaian konteks lokal.

Strengthening Contextual Islamic Education Through Synergy Between DKM Al-Ikhlas Cibuntu and the Community in Youth Development at the Cibuntu Cicurug Sukabumi Mosque

Abstract

The low participation and engagement of adolescents in mosque activities poses a serious challenge in fostering the younger generation



of Muslims at the community level. This condition is also experienced by the youth of the Al-Ikhlâs Mosque in Cibuntu Cicurug Sukabumi, which shows minimal involvement in the mosque's religious and social activities. This community service activity aims to strengthen contextual Islamic education through synergy between the Al-Ikhlâs Mosque Prosperity Council (DKM) and the community in fostering youth in the mosque. The implementation method uses a Participatory Action Research (PAR) approach involving DKM administrators, mosque youth, and community leaders through the stages of problem identification, action planning, program implementation, and reflection and evaluation. The development program is implemented in the form of interactive thematic studies, religious mentoring, Islamic literacy training, and community social activities. The results of the activity show an increase in youth participation, a more contextual quality of religious understanding, and the development of religious character and social awareness. The discussion confirms that contextual Islamic education based on community participation is effective in building youth's engagement with the mosque. This activity concludes that the synergy between DKM and the community plays a strategic role in strengthening the development of youth in the mosque. It is recommended that this coaching model be developed sustainably and replicated in other mosques with adjustments to the local context.

PENDAHULUAN

Masjid memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan sosial, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai ruang pembelajaran, tempat musyawarah, pusat dakwah, dan wahana pembentukan karakter umat (Farhan & Suhartini, 2022). Fungsi integral ini menjadikan masjid sebagai institusi sosial keagamaan yang berperan penting dalam membangun peradaban Islam

yang berlandaskan nilai spiritual, moral, dan sosial (Hasanah dkk., 2025). Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia saat ini, revitalisasi peran masjid sebagai pusat pembinaan umat, khususnya generasi muda, menjadi kebutuhan yang semakin mendesak seiring dengan dinamika perubahan sosial yang cepat dan kompleks (Rafifah Qanita dkk., 2024).

Perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi, urbanisasi, serta perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap pola kehidupan remaja. Remaja berada pada fase transisi yang krusial, ditandai dengan pencarian jati diri, pembentukan



identitas, serta meningkatnya kebutuhan akan pengakuan sosial (Haniah dkk., 2024). Berbagai kajian menunjukkan bahwa pada fase ini remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif. Dalam konteks keagamaan, kondisi tersebut sering kali berdampak pada melemahnya komitmen ibadah, menurunnya partisipasi dalam kegiatan keislaman, serta terjadinya jarak psikologis antara remaja dan institusi keagamaan, termasuk masjid.

Fenomena tersebut juga terjadi di lingkungan Masjid Al-Ikhlas Cibuntu, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan hasil observasi awal dan dialog partisipatif dengan pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), tokoh masyarakat, serta remaja setempat, hasil observasi tersebut teridentifikasi bahwa keterlibatan remaja dalam aktivitas masjid masih relatif rendah. Kegiatan keagamaan yang ada belum sepenuhnya mampu menarik minat dan partisipasi aktif remaja. Sebagian remaja memandang masjid hanya sebagai ruang ibadah formal, bukan sebagai ruang pembinaan, dialog, dan aktualisasi diri. Kondisi ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal masjid sebagai pusat pembinaan generasi muda dan realitas sosial yang dihadapi di tingkat komunitas.

Permasalahan rendahnya partisipasi remaja masjid tidak dapat dilepaskan dari perubahan karakter dan kebutuhan generasi muda saat ini. Sejumlah penelitian mutakhir mengungkapkan bahwa remaja generasi digital cenderung membutuhkan pendekatan pendidikan yang dialogis, kontekstual, dan partisipatif agar nilai-nilai yang disampaikan dapat diterima dan diinternalisasi secara bermakna (Pardi, 2025). Pendekatan pembinaan yang bersifat satu arah, normatif, dan kurang relevan dengan realitas kehidupan remaja berpotensi menimbulkan kejenuhan dan resistensi. Dalam konteks ini, masjid dituntut untuk beradaptasi dengan menghadirkan model pembinaan yang lebih ramah remaja, kontekstual, dan memberdayakan.

Selain faktor pendekatan pembinaan, lemahnya sinergi antara DKM, masyarakat, dan keluarga juga menjadi tantangan dalam pembinaan remaja masjid. Program pembinaan

sering kali berjalan secara parsial, bergantung pada inisiatif individu pengurus, serta belum terintegrasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Padahal, pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan berbagai unsur sosial. Pendidikan Islam berbasis masyarakat menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga keagamaan, keluarga, dan lingkungan sosial dalam membentuk kepribadian Muslim yang utuh (Sri Hafizatul Wahyuni Zain dkk., 2024). Tanpa sinergi yang kuat, upaya pembinaan remaja berisiko bersifat insidental dan kurang berdampak jangka panjang.

Dalam rangka pengabdian kepada masyarakat, permasalahan tersebut menjadi titik tolak penting untuk merancang intervensi yang tidak hanya bersifat programatik, tetapi juga partisipatif dan transformatif. Pengabdian masyarakat tidak dimaknai sekadar sebagai transfer pengetahuan dari akademisi kepada masyarakat, melainkan sebagai proses kolaboratif untuk memberdayakan komunitas agar mampu mengenali, memahami, dan menyelesaikan permasalahannya secara

mandiri. Prinsip ini sejalan dengan paradigma pengabdian berbasis pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan objek kegiatan (Qorib, 2024).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah pendidikan Islam kontekstual. Pendidikan Islam kontekstual menekankan keterkaitan antara ajaran Islam dengan realitas sosial, budaya, dan pengalaman hidup peserta didik (Jumriana, 2025). Pendekatan ini bertujuan agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sapruddin menegaskan pada artikelnya bahwa pendidikan Islam kontekstual mampu menjembatani kesenjangan antara teks dan konteks, sehingga ajaran agama menjadi lebih hidup, aplikatif, dan bermakna bagi peserta didik (Sapruddin, 2024). Dalam pembinaan remaja masjid, pendekatan ini sangat relevan karena memungkinkan nilai-nilai Islam dikaitkan langsung dengan persoalan aktual yang dihadapi remaja, seperti pergaulan, media sosial, identitas diri, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan Islam kontekstual juga selaras dengan prinsip dakwah bil hal

dan pembinaan berbasis keteladanan (Marasabessy, 2025). Melalui pendekatan ini, remaja tidak hanya menerima nasihat verbal, tetapi juga dilibatkan dalam praktik nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kegiatan sosial, kepedulian lingkungan, dan kerja sama komunitas. Beberapa penelitian pengabdian masyarakat yang telah dilakukan menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran keagamaan dan aksi sosial mampu meningkatkan kesadaran religius sekaligus kepekaan sosial remaja (Hilmi dkk., 2024). Hal ini menegaskan bahwa pembinaan remaja masjid perlu dirancang secara holistik dengan memadukan dimensi spiritual, moral, dan sosial.

Dalam rangka menguatkan pendidikan Islam kontekstual, sinergi antara DKM dan masyarakat menjadi faktor kunci. DKM sebagai pengelola masjid memiliki peran strategis dalam merancang dan mengimplementasikan program pembinaan, sementara masyarakat, termasuk tokoh agama, orang tua, dan pemuda, berperan sebagai pendukung ekosistem sosial yang kondusif. Kolaborasi ini

memungkinkan terciptanya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap masjid dan program pembinaan yang dijalankan. Menurut Poerwanto bahwa program pemberdayaan berbasis komunitas akan lebih berkelanjutan apabila melibatkan aktor lokal sejak tahap perencanaan hingga evaluasi (Poerwanto, 2025).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas Cibuntu dengan mempertimbangkan potensi dan tantangan lokal yang ada. Wilayah Cibuntu memiliki modal sosial yang cukup kuat, ditandai dengan kehidupan keagamaan masyarakat yang relatif aktif dan adanya kepedulian terhadap pembinaan generasi muda. Namun, potensi tersebut belum terkelola secara optimal dalam rangka pembinaan remaja masjid yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model penguatan pendidikan Islam kontekstual yang dirancang secara partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR merupakan

pendekatan yang menekankan kolaborasi antara peneliti dan masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan aksi, hingga refleksi dan evaluasi (Saputra dkk., 2024). Pendekatan ini dipandang relevan karena sejalan dengan semangat pengabdian masyarakat yang memberdayakan dan menempatkan mitra sebagai subjek perubahan. Dalam konteks pembinaan remaja masjid, PAR memungkinkan remaja, pengurus DKM, dan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam merumuskan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi.

Melalui PAR, proses pembinaan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Khoiri dan rekannya pada tulisan artikelnya menekankan bahwa pendidikan partisipatoris mampu menumbuhkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) dan rasa tanggung jawab kolektif (Khoiri dkk., 2025). Dengan demikian, remaja masjid tidak lagi diposisikan sebagai objek pembinaan, melainkan sebagai subjek yang memiliki peran, suara, dan pengalaman berharga

dalam proses penguatan pendidikan Islam kontekstual.

Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memperkuat pendidikan Islam kontekstual melalui sinergi DKM Al-Ikhlas Cibuntu dan masyarakat dalam pembinaan remaja masjid. Secara lebih spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan remaja masjid dalam aspek keagamaan dan sosial melalui pendekatan partisipatif; merancang dan mengimplementasikan program pembinaan berbasis pendidikan Islam kontekstual yang relevan dengan kehidupan remaja; dan memperkuat kolaborasi antara DKM, masyarakat, dan remaja dalam membangun ekosistem pembinaan yang berkelanjutan. Tujuan-tujuan tersebut dirumuskan sebagai respons langsung terhadap kebutuhan mitra dan tantangan sosial yang dihadapi di tingkat komunitas.

Dari sisi kajian pustaka, artikel ini merujuk pada literatur lima tahun terakhir yang membahas peran masjid dalam pendidikan Islam, pembinaan remaja berbasis komunitas, pendidikan Islam kontekstual, serta pendekatan PAR dalam pengabdian masyarakat. Literatur

tersebut menegaskan bahwa revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan umat merupakan strategi penting dalam menghadapi tantangan moral dan sosial generasi muda Muslim (Zulkarnaen & Bishri, 2024). Selain itu, pendekatan partisipatif dan kontekstual dipandang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kesadaran keagamaan remaja (Yusmeini, 2024).

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan urgensi penguatan pendidikan Islam kontekstual melalui sinergi DKM dan masyarakat sebagai upaya pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengurus masjid dan masyarakat dalam merancang model pembinaan remaja yang adaptif dan berkelanjutan, serta kontribusi akademik bagi pengembangan kajian pengabdian masyarakat berbasis masjid dan pendidikan Islam kontekstual.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memberikan solusi atas permasalahan rendahnya partisipasi dan efektivitas

pembinaan remaja masjid melalui penguatan pendidikan Islam kontekstual berbasis sinergi antara DKM Al-Ikhlas Cibuntu dan masyarakat. Metode pelaksanaan disusun secara sistematis dengan mengacu pada pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan partisipatif yang menempatkan tim pengabdian dan mitra sebagai subjek bersama dalam proses perubahan sosial (Rahman dkk., 2021). Pemilihan PAR didasarkan pada karakteristik permasalahan mitra yang bersifat sosial-keagamaan dan membutuhkan keterlibatan aktif seluruh unsur komunitas agar solusi yang dihasilkan bersifat relevan, aplikatif, dan berkelanjutan.

Tahap awal pelaksanaan PKM adalah identifikasi masalah dan analisis kebutuhan mitra. Tahapan ini dilakukan melalui observasi langsung di lingkungan Masjid Al-Ikhlas Cibuntu, dialog informal, serta wawancara semi-terstruktur dengan pengurus DKM, remaja masjid, dan tokoh masyarakat. Proses ini bertujuan untuk menggali secara komprehensif kondisi sosial-keagamaan remaja, bentuk kegiatan

pembinaan yang telah berjalan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Bahasa yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif dan dialogis agar mudah dipahami oleh seluruh mitra dan mendorong keterbukaan partisipan dalam menyampaikan pandangan serta pengalaman mereka.

Tahap kedua adalah perencanaan tindakan secara partisipatif. Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tim pengabdian bersama mitra menyelenggarakan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) untuk merumuskan solusi dan merancang program pembinaan remaja masjid berbasis pendidikan Islam kontekstual. Pada tahap ini, mitra dilibatkan secara aktif dalam menentukan bentuk kegiatan, materi pembinaan, metode penyampaian, serta jadwal pelaksanaan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dirancang sehingga meningkatkan komitmen mitra dalam pelaksanaan kegiatan.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi program

pembinaan remaja masjid sesuai dengan rencana yang telah disepakati bersama. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi kajian tematik interaktif, pelatihan literasi keislaman, mentoring kelompok kecil, diskusi reflektif, serta kegiatan sosial berbasis komunitas. Materi pembinaan disusun dengan mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan remaja, seperti isu pergaulan, etika bermedia sosial, penguatan karakter, dan kepedulian sosial. Metode yang digunakan bersifat dialogis dan partisipatif, dengan memanfaatkan media sederhana seperti bahan tayang, lembar diskusi, dan studi kasus agar materi mudah dipahami dan relevan dengan konteks mitra.

Tahap keempat adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan pada setiap rangkaian kegiatan melalui diskusi reflektif, wawancara singkat, serta pengisian jurnal refleksi oleh tim pengabdian dan mitra. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan, perubahan partisipasi remaja, serta efektivitas pendekatan pendidikan Islam kontekstual yang diterapkan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan

penyesuaian program pada siklus kegiatan berikutnya, sesuai dengan prinsip PAR yang bersifat siklikal dan reflektif.

Pengumpulan data dalam kegiatan PKM ini dilakukan dengan menggunakan beberapa alat, antara lain lembar observasi untuk mencatat tingkat kehadiran dan partisipasi remaja, pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi mitra, jurnal refleksi untuk mendokumentasikan proses dan dinamika kegiatan, serta dokumentasi foto dan catatan lapangan sebagai data pendukung. Instrumen-instrumen tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses dan dampak kegiatan pengabdian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan (Sarosa, 2021). Data hasil observasi, wawancara, dan jurnal refleksi direduksi dengan mengelompokkan beberapa informasi berdasarkan tema-tema utama, seperti perubahan partisipasi remaja, respons

mitra terhadap program, dan dinamika sinergi antara DKM dan masyarakat. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel sederhana untuk memudahkan pemahaman. Meskipun kegiatan ini bersifat kualitatif, data kuantitatif sederhana seperti jumlah kehadiran dan frekuensi partisipasi remaja juga digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai instrumen dan partisipan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan pengabdian. Dengan metode pelaksanaan yang bersifat partisipatif, reflektif, dan kontekstual ini, kegiatan PKM diharapkan mampu memberikan solusi nyata atas permasalahan mitra serta memperkuat peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam dan pembinaan remaja berbasis masyarakat.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat

Bagian hasil ini menyajikan paparan deskriptif naratif perihal proses

dan capaian pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) secara komprehensif. Penyajian hasil difokuskan pada perubahan yang terjadi pada remaja masjid, dinamika keterlibatan mitra, serta capaian program pembinaan berbasis pendidikan Islam kontekstual melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Data hasil diperoleh dari observasi berkelanjutan, wawancara semi terstruktur, jurnal refleksi, dokumentasi kegiatan, serta catatan evaluasi bersama mitra.

1. Kondisi Awal Remaja Masjid dan Temuan Identifikasi Masalah

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa kondisi keberagaman dan partisipasi sosial remaja Masjid Al-Ikhlas Cibuntu berada pada level yang relatif rendah. Remaja masjid belum menjadikan masjid sebagai ruang utama aktualisasi diri dan pembelajaran keagamaan. Kehadiran remaja pada kegiatan keagamaan bersifat fluktuatif dan cenderung pasif. Berdasarkan catatan observasi awal, tingkat kehadiran rata-rata hanya berkisar 20-30% dari total

remaja yang berdomisili di sekitar masjid.



Gambar 1 Observasi dan Wawancara dengan Remaja Masjid

Secara kualitatif, remaja memandang kegiatan masjid sebagai aktivitas yang bersifat formal, monoton, dan kurang menyentuh realitas kehidupan mereka. Wawancara mengungkapkan bahwa sebagian remaja merasa materi keagamaan yang disampaikan belum menjawab persoalan aktual seperti relasi pertemanan, tekanan media sosial, pencarian jati diri, serta tantangan moral di lingkungan sekolah dan pergaulan. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi intrinsik remaja untuk terlibat aktif dalam kegiatan masjid.

Selain itu, ditemukan adanya kesenjangan komunikasi antara remaja dan pengurus DKM. Pola komunikasi yang cenderung hierarkis dan formal membuat remaja merasa sungkan untuk

menyampaikan gagasan atau keluhan. Dari sisi pengurus DKM, keterbatasan waktu dan belum adanya model pembinaan khusus remaja menjadi kendala utama dalam membangun kedekatan emosional. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan baru yang lebih dialogis, kontekstual, dan partisipatif.

2. Hasil Perumusan Program dan Kesiapan Mitra

Hasil FGD menunjukkan adanya kesadaran kolektif dari pengurus DKM, remaja, dan tokoh masyarakat mengenai urgensi penguatan pembinaan remaja masjid. Proses perumusan program dilakukan secara partisipatif, sehingga seluruh pihak merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kegiatan. Remaja dilibatkan secara aktif dalam menentukan tema kajian, bentuk kegiatan, serta waktu pelaksanaan yang sesuai dengan aktivitas mereka.



Gambar 2 Perumusan Program dan Kesiapanpeningp

Kesiapan mitra terlihat dari komitmen pengurus DKM untuk menyediakan fasilitas masjid sebagai pusat kegiatan, menugaskan mentor dari unsur DKM, serta membuka ruang komunikasi yang lebih fleksibel dengan remaja. Tokoh masyarakat dan orang tua memberikan dukungan moral serta izin partisipasi anak dalam kegiatan. Kondisi ini menunjukkan terbentuknya fondasi awal sinergi antara DKM, masyarakat, dan keluarga.

3. Hasil Implementasi Program Pembinaan Berbasis Pendidikan Islam Kontekstual

Pelaksanaan program dilakukan dalam beberapa siklus PAR. Pada siklus pertama, fokus kegiatan diarahkan pada kajian tematik interaktif. Hasil observasi

menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat kehadiran remaja. Jumlah peserta meningkat menjadi rata-rata 18–25 orang per pertemuan. Remaja mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pandangan kritis terhadap tema yang dibahas.



Gambar 3 Peningkatan Pendidikan Islam Kontekstual

Siklus berikutnya difokuskan pada kegiatan mentoring kelompok kecil. Hasil wawancara dan jurnal refleksi menunjukkan bahwa mentoring memberikan ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan perasaan dan persoalan pribadi. Kedekatan emosional antara mentor dan mentee mulai terbangun, ditandai dengan meningkatnya intensitas komunikasi di luar jadwal kegiatan formal. Remaja mengaku merasa lebih dihargai dan diperhatikan.

Pelatihan literasi keislaman aplikatif memberikan hasil berupa peningkatan pemahaman remaja terhadap praktik ibadah dan nilai akhlak dalam konteks keseharian. Remaja tidak hanya memahami tata cara ibadah, tetapi juga mampu menjelaskan makna dan hikmah di balik praktik tersebut. Hal ini terlihat dari hasil diskusi reflektif dan kemampuan remaja mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi.

4. Hasil Kegiatan Sosial dan Penguatan Kesadaran Kolektif

Kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi salah satu capaian penting program PKM ini. Remaja terlibat aktif dalam kerja bakti masjid, kegiatan bakti sosial, serta partisipasi dalam agenda keagamaan masyarakat. Hasil observasi menunjukkan perubahan sikap remaja dari pasif menjadi proaktif. Mereka mulai menginisiasi kegiatan kecil, mengatur pembagian tugas, dan mengajak teman sebaya untuk terlibat.



Gambar 4 Partisipasi Kegiatan Keagamaan

Partisipasi dalam kegiatan sosial berdampak pada meningkatnya rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Remaja menunjukkan sikap empati terhadap masyarakat sekitar dan memahami bahwa keberagaman tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui kontribusi sosial. Perubahan ini tercermin dalam catatan refleksi remaja yang menyatakan bahwa mereka mulai merasakan makna keberadaan masjid sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan.

5. Perubahan Partisipasi dan Perilaku Keagamaan Remaja

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya perubahan positif pada partisipasi dan perilaku keagamaan remaja. Tingkat kehadiran meningkat secara konsisten,

keterlibatan dalam diskusi dan kegiatan sosial semakin tinggi, serta munculnya inisiatif remaja dalam mendukung aktivitas masjid. Pengurus DKM mencatat bahwa remaja mulai berperan sebagai penggerak kegiatan, bukan sekadar peserta.



Gambar 5 Peran Aktif Remaja di Kegiatan Masjid

Perubahan perilaku juga tampak pada aspek kedisiplinan ibadah, etika komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Remaja lebih tertib dalam mengikuti kegiatan keagamaan, menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi, serta memiliki kepedulian terhadap kebersihan dan keberlangsungan masjid. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Islam kontekstual yang diterapkan mampu mendorong internalisasi nilai keagamaan secara lebih bermakna.

6. Hasil Evaluasi dan Refleksi Bersama

Evaluasi program dilakukan secara berkala melalui diskusi reflektif bersama mitra. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keberhasilan program ditentukan oleh relevansi materi, pendekatan dialogis, dan konsistensi pendampingan. Mitra menyampaikan bahwa program ini membantu menghidupkan kembali peran masjid sebagai pusat pembinaan remaja.



Gambar 6 Evaluasi dengan DKM

Namun demikian, evaluasi juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu pendampingan, fluktuasi kehadiran remaja pada masa tertentu, serta perlunya penguatan keterlibatan orang tua. Temuan ini menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya dan menunjukkan bahwa proses pembinaan remaja

memerlukan komitmen jangka panjang.

Pembahasan

Pembahasan teoritis pada bagian ini diarahkan untuk memaknai secara lebih mendalam temuan-temuan hasil pengabdian kepada masyarakat dalam rangka pendidikan Islam kontekstual, pengembangan remaja masjid, serta pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Pemaknaan ini penting agar hasil PKM tidak berhenti pada deskripsi praktik lapangan, tetapi memiliki landasan konseptual yang kuat dan relevan dengan diskusi keilmuan kontemporer, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan pengabdian masyarakat.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Islam kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan dan kualitas partisipasi remaja masjid. Temuan ini dapat dijelaskan melalui paradigma pendidikan Islam kontekstual yang menekankan keterkaitan antara ajaran normatif Islam dengan realitas sosial peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai upaya membangun

kesadaran, pemaknaan, dan transformasi perilaku melalui pengalaman hidup nyata (Wafa dkk., 2025).

Dalam konteks remaja masjid, pendekatan kontekstual menjadi sangat relevan karena fase remaja merupakan periode pencarian identitas (*identity formation*) yang ditandai dengan kebutuhan akan pengakuan, dialog, dan relevansi makna (Wirdad Widodo, 2025). Ketika pendidikan agama disampaikan secara normatif dan satu arah, remaja cenderung mengalami keterasingan (*alienation*) dari nilai-nilai yang diajarkan. Sebaliknya, ketika ajaran Islam dihubungkan dengan isu-isu aktual seperti pergaulan, media sosial, dan tekanan lingkungan, remaja lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya.

Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan agama yang kontekstual dan dialogis memiliki korelasi positif dengan penguatan religiusitas reflektif, yaitu kemampuan individu memahami agama secara sadar dan bertanggung jawab. Temuan PKM ini menguatkan argumen tersebut, di

mana remaja tidak hanya mengetahui hukum-hukum agama, tetapi juga mampu menjelaskan makna sosial dan etis di balik ajaran Islam.

Melihat dari perspektif metodologis yang digunakan, penggunaan *Participatory Action Research* (PAR) terbukti efektif dalam membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) mitra terhadap program pembinaan. PAR memposisikan masyarakat bukan sebagai objek, melainkan subjek perubahan sosial melalui siklus refleksi dan tindakan bersama (Siswadi & Syaifuddin, 2024). Dalam konteks PKM ini, keterlibatan aktif pengurus DKM, remaja, dan tokoh masyarakat sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi program berkontribusi pada keberlanjutan (*sustainability*) kegiatan.

Secara teoretik, PAR sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan musyawarah, partisipasi, dan tanggung jawab kolektif (*ukhuwah ijtimai'iyah*). Nilai-nilai ini tercermin dalam proses FGD, mentoring, dan refleksi bersama yang dilakukan selama program. Penelitian terbaru dalam bidang *community based education* menunjukkan bahwa pendekatan

partisipatif meningkatkan efektivitas program pengabdian karena solusi yang dihasilkan lebih kontekstual dan diterima oleh masyarakat (Corneasari, 2025).

Temuan ini menegaskan bahwa masjid sebagai institusi sosial-keagamaan sangat potensial menjadi ruang praktik PAR. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran sosial dan pemberdayaan komunitas. Dengan demikian, pendekatan PAR memperkuat peran masjid sebagai agen transformasi sosial-keagamaan.

Peningkatan partisipasi remaja dalam kegiatan masjid dapat dianalisis melalui teori keterlibatan (*engagement theory*). Citrianingsih dan Noviandari menjelaskan bahwa keterlibatan individu dalam suatu aktivitas dipengaruhi oleh interaksi antara faktor struktural, psikologis, dan sosial (Citraningsih & Noviandari, 2022). Dalam konteks PKM ini, pendekatan dialogis, mentoring personal, dan kegiatan sosial memberikan pengalaman keterlibatan yang bermakna bagi remaja.

Hasil program menunjukkan bahwa ketika remaja diberi ruang untuk

berpendapat, berdiskusi, dan berkontribusi secara nyata, tingkat keterlibatan mereka meningkat secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan riset terbaru yang menyebutkan bahwa *youth engagement* berbasis komunitas berkontribusi pada penguatan karakter, rasa tanggung jawab, dan kepemimpinan remaja (Kusumawati & Andiani, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, keterlibatan aktif remaja mencerminkan proses internalisasi nilai yang lebih mendalam. Nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai norma eksternal, tetapi dihayati sebagai komitmen moral internal. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan remaja masjid yang efektif harus melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara seimbang.

Perubahan perilaku remaja yang teramati selama program PKM seperti meningkatnya kedisiplinan ibadah, etika komunikasi, dan tanggung jawab sosial dapat dipahami melalui rangka pendidikan karakter Islami. Pendidikan karakter dalam Islam menekankan integrasi antara iman (aqidah), pengetahuan (ilmu), dan amal (perilaku nyata) (Malik, 2023).

Pendekatan pendidikan Islam kontekstual memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung secara alami melalui pengalaman sosial dan refleksi bersama. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis komunitas memiliki dampak jangka panjang yang lebih kuat dibandingkan pendekatan instruksional formal (Nisa dkk., 2025). Temuan PKM ini memperkuat pandangan tersebut, di mana perubahan karakter remaja tidak terjadi secara instan, tetapi melalui siklus pembiasaan dan keteladanan.

Selain itu, kegiatan sosial yang melibatkan remaja berkontribusi pada pengembangan empati dan kesadaran sosial. Dalam perspektif Islam, dimensi sosial ini merupakan bagian integral dari kesalehan (*al-shalih al-ijtima'i*). Pendidikan Islam yang hanya berfokus pada aspek ritual tanpa dimensi sosial berpotensi menghasilkan kesalehan individual yang terlepas dari realitas masyarakat.

Pembahasan ini juga menegaskan pentingnya sinergi antara DKM, masyarakat, dan keluarga dalam pembinaan remaja masjid. Hasil refleksi menunjukkan bahwa keterlibatan orang

tua masih menjadi tantangan yang perlu diperkuat. Literatur terbaru ditemukan bahwa di dalamnya menegaskan tentang pendidikan keagamaan yang efektif memerlukan ekosistem pendukung yang saling terintegrasi (Ahwani dkk., 2025).

Dalam konteks ini, DKM berperan sebagai fasilitator, masyarakat sebagai lingkungan sosial pendukung, dan keluarga sebagai basis pembinaan awal. Sinergi ketiga elemen ini menciptakan kesinambungan nilai antara rumah, masjid, dan lingkungan sosial. Program PKM ini memberikan model awal bagaimana sinergi tersebut dapat dibangun melalui pendekatan partisipatif dan dialogis.

Secara teoritis, hasil dan pembahasan ini memberikan kontribusi pada pengembangan konsep pendidikan Islam kontekstual berbasis komunitas. Temuan ini memperkaya literatur PKM dengan menunjukkan bahwa pendekatan PAR dan pendidikan Islam kontekstual efektif dalam membina remaja masjid di era kontemporer.

Secara praktis, program ini memberikan model implementatif yang

dapat direplikasi di masjid lain dengan penyesuaian konteks lokal. Implikasi ini sejalan dengan tujuan utama PKM, yaitu menghasilkan solusi aplikatif yang berkelanjutan bagi masyarakat. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan Islam kontekstual melalui sinergi DKM dan masyarakat merupakan strategi yang relevan dan strategis dalam menghadapi tantangan pembinaan generasi muda Muslim saat ini.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan Islam kontekstual melalui sinergi DKM Al-Ikhlas Cibuntu dan masyarakat merupakan pendekatan yang efektif dalam pembinaan remaja masjid. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan masjid, lemahnya keterikatan emosional dengan institusi masjid, serta belum optimalnya model pembinaan yang mampu menjawab kebutuhan dan realitas kehidupan remaja. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), pengabdian ini tidak hanya menghadirkan kegiatan pembinaan,

tetapi juga membangun kesadaran, partisipasi, dan tanggung jawab bersama di antara seluruh unsur mitra.

Pendidikan Islam kontekstual mampu meningkatkan kualitas keterlibatan remaja dalam aktivitas keagamaan dan sosial masjid. Ketika nilai-nilai ajaran Islam dikaitkan dengan pengalaman hidup, persoalan aktual, dan dunia keseharian remaja, proses internalisasi nilai berlangsung lebih bermakna. Remaja tidak lagi memandang kegiatan keagamaan sebagai aktivitas formal yang terpisah dari kehidupan mereka, melainkan sebagai ruang pembelajaran yang membantu membentuk pemahaman keislaman, sikap sosial, dan tanggung jawab moral secara lebih utuh.

Sinergi antara pengurus DKM, remaja, dan masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan program pengabdian ini. Keterlibatan mitra sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan pembinaan. Remaja ditempatkan sebagai subjek aktif, bukan sekadar peserta, sehingga partisipasi yang tumbuh tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif. Pola

relasi yang dialogis dan partisipatif ini mendorong munculnya inisiatif, kepemimpinan, serta kepedulian sosial remaja terhadap lingkungan masjid dan masyarakat.

Pendekatan PAR menegaskan bahwa perubahan sosial-keagamaan pada remaja merupakan proses bertahap dan berkelanjutan. Melalui kajian tematik interaktif, mentoring keagamaan, pelatihan literasi keislaman, dan kegiatan sosial kemasyarakatan, remaja mengalami proses pembelajaran yang holistik, mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan praktik. Proses ini berdampak pada peningkatan kedisiplinan ibadah, etika komunikasi, serta kesadaran sosial remaja dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan Islam kontekstual berbasis sinergi DKM dan masyarakat mampu menjawab permasalahan pembinaan remaja masjid sebagaimana dirumuskan pada bagian pendahuluan. Model pembinaan yang dihasilkan bersifat aplikatif dan berpotensi direplikasi di masjid lain dengan penyesuaian

konteks lokal. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan peran masjid sebagai pusat pembinaan generasi muda Muslim yang beriman, berakhlak, dan memiliki kepedulian sosial yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Agama Republik Indonesia atas dukungan dan fasilitasnya melalui Program Bantuan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Litapdimas) bagi dosen perguruan tinggi khususnya bagi kami dari dosen STAI Kharisma Cicurug Sukabumi, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan pendanaan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berbasis program studi ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua STAI Kharisma Cicurug Sukabumi, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), serta seluruh jajaran civitas akademika STAI Kharisma Sukabumi atas dukungan kelembagaan, arahan, dan fasilitasi yang diberikan sejak tahap

perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan luaran kegiatan pengabdian ini.

Kami sampaikan juga turut apresiasi dan terima kasih kepada Remaja Masjid Al-Ikhlas Cibuntu, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Al-Ikhlas Cibuntu, serta seluruh pihak terkait di lingkungan Cibuntu, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, yang telah menjadi mitra kegiatan PKM. Partisipasi aktif, keterbukaan, dan kerja sama yang terjalin selama pelaksanaan kegiatan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pengabdian ini.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh rekan tim pelaksana dan kelompok pengabdian Litapdimas berbasis program studi yang telah berjuang, berkolaborasi, dan berkomitmen dalam melaksanakan kegiatan PKM hingga tersusunnya artikel ini dan dapat dipublikasikan. Semoga seluruh kontribusi dan kerja sama yang telah terjalin menjadi amal kebaikan dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengembangan pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwani, M. A., Syahlarriyadi, & Sutarto. (2025). Model Perencanaan Pembelajaran Pai Integratif Berbasis Kompetensi Abad Ke-21 Menuju Generasi Emas Indonesia 2045. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1–30. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i2.332>
- Citraningsih, D., & Noviandari, H. (2022). Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan. *Social Science Studies*, 2(1), 072–086. <https://doi.org/10.47153/sss21.3152022>
- Corneasari, M. L. (2025). Mewujudkan Pendidikan yang Efektif dengan Pendekatan Kontekstual di Masyarakat. *Khidmat: Journal of Community Service*, 2(1), 31–42. <https://doi.org/10.31629/khidmat.v2i1.7056>
- Farhan, F., & Suhartini, A. (2022). Masjid Sebagai Basis Pendidikan Non Formal. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 14(1), 46–57.
- Haniah, St., Firdaus, F., & Amin, S. (2024). Cultural Transformation in Indonesian Urban Society: A Case Study of The Millennial Generation. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(3), 516–522. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku2593>
- Hasanah, U., Dewi, E. A., Nurhadji, N., & Maududi, A. A. A. (2025). Literatur Review: Peran Masjid Sebagai Pusat Rehabilitasi Mental Spiritual - Revitalisasi Fungsi Sosial Keagamaan di Era Modern. *AKSIOMA : Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 2(12), 2685–2702.

- <https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i12.2085>
- Hilmi, F., Habibah, E., Suhana, D., Nurlalela, E., Hakim, L., & Maryana, I. (2024). The Role of Religious Education in Installing Social Awareness Among Students: Peran Pendidikan Agama dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Di Kalangan Siswa. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 4(1), 1-13. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v4i1.206>
- Jumriannah, J. (2025). Penguatan Karakter Siswa melalui Pendekatan Kontekstual dalam Studi Islam. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 3(02), 147-156. <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i02.264>
- Khoiri, M., Aqshal Arlian Raya, Abdul Rahmad, Syahputra Perdana, Ashari Efendi, & Bin Ahmad, Z. (2025). Penerapan Critical Pedagogy Dalam Mengembangkan Kesadaran Sosial Dan Politik Peserta Didik Melalui Pendidikan Ilmu Sosial. *EDUKASI*, 13(1), 226-239. <https://doi.org/10.61672/judek.v13i1.2955>
- Kusumawati, E., & Andiani, D. (2024). Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Komunitas bagi Karang Taruna Jakarta Barat. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 21-40. <https://doi.org/10.17509/pdpm.v5i2.88430>
- Malik, M. I. (2023). Implementation Of Character Education In Efforts To Form Students' Independence At Tahfidz Al-Qur'an Islamic Boarding School Daarul 'Uluum Lido. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 66-74. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i2.41>
- Marasabessy, M. A. F. (2025). Revitalisasi Metode Dakwah Bil Ḥāl Sebagai Pendekatan Strategis Dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa Muslim di Era Digital. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1336-1346. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.2029>
- Nisa, S. H., Musyawwir, A. W., Ashari, N. F., & Mustari, M. (2025). Analisis Strategi Pembelajaran Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(2), 158-167. <https://doi.org/10.51878/secondary.v5i2.5754>
- Pardi, I. W. (2025). Menguatkan Nilai-nilai Pancasila pada Generasi Muda Sebagai Upaya untuk Menangkal Radikalisme dan Depancasilaisasi. *Jurnal Sangkala*, 4(2), 81-89. <https://doi.org/10.62734/js.v4i2.597>
- Poerwanto, W. (2025). Reorientasi Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Kelautan dan Perikanan Berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 15(2), 167. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v15i2.19105>
- Qorib, F. (2024). Tantangan dan Peluang Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Program Pengabdian di Indonesia. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 2(2), 46-57. <https://doi.org/10.61105/jise.v2i2.119>

- Rafifah Qanita, Nursyafna Nursyafna, Muhammad Fadhly, & Wismanto Wismanto. (2024). Peran Masjid sebagai Lembaga Kaderisasi Umat di Tengah Dinamika Sosial: Sebuah Tinjauan Historis dan Kontemporer. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 01-11. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.216>
- Rahman, A. S., Sembodo, C., Kurnianingsih, R., Razak, F., & Al Amin, M. N. K. (2021). Participatory Action Research Dalam Pengembangan Kewirausahaan Digital Di Pesantren Perkotaan. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(1), 85-98. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i1.766>
- Sapruddin, S. (2024). Pendekatan Kontekstual dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)*, 6(1), 95-102. <https://doi.org/10.54892/jmpa.v6i1.42>
- Saputra, E., Dinata, S. I., Sari, M. N., Hadi, M., Putri, A., Wilanda, M. N., Hajar, S., Safira, N. E., & Permata, D. A. (2024). Pengabdian Masyarakat Melalui Program KPM STAIN Meulaboh di Gampong Blang Baro Nagan Raya. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 97-110. <https://doi.org/10.71153/zona.v1i2.45>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111-125. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>
- Sri Hafizatul Wahyuni Zain, Erna Wilis, Syarkani, & Herlini Puspika Sari. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199-215. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>
- Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, Moh. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103-116. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>
- wirdad Widodo, B. (2025). *Metode Psikologi Agama pada Usia Dewasa*. Penerbit: Kramantara JS.
- Yusmeini, D. (2024). Inovasi Strategi Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Kesadaran Keagamaan Di SMP 49 Medan. *Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 2(3), 167-178. <https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i3.11967>
- Zulkarnaen, I., & Bishri, M. (2024). Revitalisasi Masjid Berbasis Pemberdayaan Sosial Keagamaan Dalam Upaya Penguatan Aqidah Dan Karakter Masyarakat Islami. *ABDINA: Jurnal Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.28944/abdina.v3i2.2292>